

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) dari masing-masing variabel (Ghozali, 2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Penanaman Modal Asing (PMA). Dari beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperoleh uji statistik deskriptif seperti berikut ini:

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif**

	IG	PE	TPT	PDRBPK	PMDN	PMA
Mean	0,371963	5,972350	5,466037	3911991	46941,61	14633,29
Median	0,366000	6,010000	5,090000	2857789	15203,00	4859,000
Maximum	0,459000	10.56000	13.68000	44619623	480841,0	576920,0
Minimum	0,286000	2.230000	1,830000	8030980	11,00000	8,000000
Std Deviasi	0,037873	1,538008	2,214499	4213073	80063,45	50543,99
Skewness	0,181464	0,206708	0,849312	5,482566	3,306038	9,196231
Kurtosis	2.368531	3,723903	3,440154	46,04248	15,15552	94,35258
Jarque-Bera	4,796327	6,283486	27,83984	17838,20	1731,264	78514,01
Probability	0,090885	0,043207	0,000001	0,000000	0,000000	0,000000
Observation	217	217	217	217	217	217

Sumber: Olah Data Eviews 9.0

## B. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam metode data panel adalah uji Heteroskedastisitas dan uji Multikolinearitas (Basuki dan Yuliadi, 2015).

### 1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui keberadaan dari hubungan linier yang sempurna, diantara sebagian atau semua variabel penjelas dalam suatu model regresi. Dalam penelitian ini dilakukan uji Multikolinearitas menggunakan uji multikolinearitas *Variance Inflation Factors* (VIF). Variabel dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai *centered VIF* yang didapatkan  $< 10$ .

**Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas VIF**

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.003925	729.1927	NA
PE	2.47E-06	17.43765	1.079809
TPT	1.28E-06	8.269854	1.161384
IPM	3.60E-07	308.7782	1.230038
LOG(PDRBPK)	1.76E-05	726.3429	1.483348
LOG(PMDN)	3.15E-06	54.83814	2.209277
LOG(PMA)	3.40E-06	44.13586	2.109380

Sumber: Olah Data Eviews 9.0

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat kita ketahui nilai *centered VIF* variabel bebas  $< 10$ . Maka dapat kita simpulkan bahwa model dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dapat digunakan untuk mengetahui penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya perbedaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Dalam uji Heteroskedastisitas, masalah yang muncul yaitu bersumber dari variasi data *cross section* yang akan digunakan. Berdasarkan uji Heteroskedastisitas nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5%. Maka keadaan ini merupakan keadaan dimana menunjukkan varian yang sama terdapat heteroskedastisitas.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.967414	Prob. F(6,210)	0.0717
Obs*R-squared	11.54879	Prob. Chi-square (6)	0.0728
Scaled explained ss	11.16788	Prob. Chi-square (6)	0.0833

Sumber: Olah Data Eviews 9.0

Dapat dilihat dari tabel 4.3 diatas bahwa semua variabel dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Ditunjukkan dari nilai *Prob. Chi-Square(6)* sebesar 0,0728 yang berarti  $> 0,05$ .

### C. Pemilihan Model Terbaik

Dalam model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan kuadrat terkecil (*Pooled Least Square/Common Effect*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*), dan pendekatan efek acak (*Random Effect*). Pengujian statistik yang pertama digunakan dalam penelitian data panel adalah uji

*Likelihood Ratio (Uji Chow)* yang digunakan untuk mengetahui model terbaik antara model *Pooled least square* atau model *Fixed Effect*, uji *Hausman* dilakukan untuk mengetahui model terbaik antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang akan digunakan dalam penelitian, dan uji LM dilakukan untuk mengetahui model terbaik antara model *Common Effect* atau *Random effect* yang akan digunakan dalam penelitian (Basuki dan Yuliadi, 2015).

**a. Uji Likelihood Ratio (Uji Chow)**

Uji Chow merupakan pengujian statistik yang bertujuan untuk menentukan model yang terbaik antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effed Model* yang akan digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Chow**

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	13.880738	(30,180)	0.0000
Cross-section Chi square	259.964237	30	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9.0

Berdasarkan tabel 4.4 yang menampilkan hasil Uji Chow. Dapat dilihat dari tabel diatas nilai probabilitas *chi-square* sebesar  $(0.0000) < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Maka  $H_0$  ditolak. Yang berarti model terbaik adalah *Fixed Effect Model*.

**b. Uji Hausman**

Uji Hausman merupakan pengujian statistik yang bertujuan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect model* dan *Random Effect model* yang akan digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi.Sq. d.f.	Prob
Cross-section Random	11.675725	6	0.0696

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9.0

Berdasarkan tabel 4.5 yang menampilkan hasil uji Hausman. Dapat dilihat dari tabel diatas nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar (0.0696)  $> 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Maka  $H_0$  diterima. Yang berarti model terbaik adalah *Random Effect Model*.

**c. Uji LM (*Lagrange Multiplier*)**

Uji Chow merupakan pengujian statistik yang bertujuan untuk menentukan model yang terbaik antara *Common Effect Model* atau *Random effect Model* yang akan digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)**

Null (no rand. Effect ) Alternative	Cross-section One-sided
Breusch Pagan	204.4076 (0.0000)

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9.0

Berdasarkan tabel 4.6 yang menampilkan hasil uji LM (*Lagrange Multiplier*). Dapat dilihat dari tabel diatas nilai P rob. Breusch Pagan sebesar (0.0000)  $< 0.10$  ( $\alpha = 10\%$ ) maka  $H_0$  ditolak. Jadi model terbaik dan tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

Berdasarkan hasil uji spesifikasi model yang telah dilakukan yakni dengan menggunakan Uji *Likelihood Ratio* (*Uji Chow*) dan Uji Hausman. Terpilih

model terbaik yang tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu *Random Effect Model*.

**Tabel 4.7 Hasil Estimasi Regresi Data Panel**

Variabel Dependen: <b>IG</b>	Model		
	<b>Common Effect</b>	<b>Fixed Effect</b>	<b>Random Effect</b>
<b>Konstanta</b>	0,243362	59,88691	50,16473
Standar Error	0,062648	8,131773	6,994690
Probabilitas	0,0001	0,0000	0,0000
<b>PE</b>	0,009530	0,475653	0,566901
Standar Error	0,001571	0,170425	0,153635
Probabilitas	0,0000	0,0058	0,0003
<b>TPT</b>	0,002408	0,337003	0,358538
Standar Error	0,001132	0,160448	0,131554
Probabilitas	0,0345	0,0371	0,0070
<b>IPM</b>	0,001981	-0,069563	0,021621
Standar Error	0,000600	0,082595	0,069725
Probabilitas	0,0011	0,4008	0,7568
<b>LOGPDRBPK</b>	-0,003059	-1,109022	-0,948647
Standar Error	0,004190	0,421141	0,391659
Probabilitas	0,4661	0,0092	0,0163
<b>LOGPMDN</b>	-0,004648	-0,239024	-0,275814
Standar Error	0,001775	0,140646	0,135683
Probabilitas	0,0095	0,0910	0,0433
<b>LOGPMA</b>	0,001694	-0,465920	-0,363995
Standar Error	0,001843	0,151274	0,144680
Probabilitas	0,3589	0,0024	0,0126
<b>R<sup>2</sup></b>	0,208345	0,764265	0,298020
<b>Fstatistik</b>	9,211199	16,21027	14,85899
<b>Probabilitas</b>	0,000000	0,000000	0,000000
<b>Durbin-Watson stat</b>	0,542661	1,623262	1,338683

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9.0

Berdasarkan tabel 4.7 yang menunjukkan uji spesifikasi model dan hasil pemilihan model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian. Maka model terbaik yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect*

*Model*. Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang didapat setelah estimasi konsisten dan tidak bias.

#### D. Hasil Regresi Data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan metode *Random Effect* dan hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Estimasi Random Effect Model**

**Dependen variable: IG**

<b>Independen Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>t-statistic</b>	<b>Probabilitas</b>
<b>PE<sub>it</sub></b>	0.566901	3.689919	0.0003
<b>TPT<sub>it</sub></b>	0.358538	2.725401	0.0070
<b>IPM<sub>it</sub></b>	0.021621	0.310092	0.7568
<b>LOGPDRBPK<sub>it</sub></b>	-0.948647	-2.422124	0.0163
<b>LOGPMDN<sub>it</sub></b>	-0.275814	-2.032781	0.0433
<b>LOGPMA<sub>it</sub></b>	-0.363995	-2.515867	0.0126
<b>Konstanta</b>	50.16473	7.171831	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9.0

Tabel 4.7 yang menunjukkan hasil regresi data panel menggunakan model terpilih yakni *Random Effect Model*. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa PE dan TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. PDRBPK, PMDN, dan PMA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, sedangkan IPM tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. dari tabel maka dapat dibuat model

analisis data panel terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Indeks Gini) di setiap provinsi Indonesia yang diinterpretasikan sebagai berikut:

$$IG = \beta_0 + \beta_1*PE + \beta_2*TPT + \beta_3*IPM - \beta_4*LOGPDRBPK - \beta_5*LOGPMDN - \beta_6*LOGPMA + et$$

Keterangan:

IG	= Indeks Gini (Ketimpangan Distribusi Pendapatan)
PE	= Pertumbuhan Ekonomi
TPT	= Tingkat Pengangguran Terbuka
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia
LOGPDRBPK	= Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita
LOGPMDN	= Penanaman Modal Dalam Negeri
LOGPMA	= Penanaman Modal Asing
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien Parameter
et	= Disturbance Error

Berikut ini adalah hasil regresi data panel:

$$IG = \beta_0 + \beta_1*PE + \beta_2*TPT + \beta_3*IPM - \beta_4*LOGPDRBPK - \beta_5*LOGPMDN - \beta_6*LOGPMA + et$$

$$IG = 50.16473 + 0.566901*PE + 0.358538*TPT + 0.021621*IPM - 0.948647*LOGPDRBPK - 0.275814*LOGPMDN - 0.363995*LOGPMA + et$$

Keterangan :

$\beta_0$  = Nilai 50,16473 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel



independen (PE, TPT, IPM, PDRBPK, PMDN, dan PMA) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka Indeks Gini (Ketimpangan distribusi pendapatan) sebesar 49,86527%

$\beta_1$  = Nilai 0,566901 dapat diartikan bahwa ketika Pertumbuhan Ekonomi naik sebesar 1% maka ketimpangan distribusi pendapatan (IG) mengalami kenaikan sebesar 0,566901% dengan asumsi ketimpangan distribusi pendapatan (IG) tetap

$\beta_2$  = Nilai 0,358538 dapat diartikan bahwa ketika Tingkat Pengangguran Terbuka naik sebesar 1% maka ketimpangan distribusi pendapatan (IG) mengalami kenaikan sebesar 0,358538% dengan asumsi ketimpangan distribusi pendapatan (IG) tetap

$\beta_3$  = Nilai 0,021621 dapat diartikan bahwa ketika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) naik sebesar 1% maka ketimpangan distribusi pendapatan (IG) mengalami kenaikan sebesar 0,021621% dengan asumsi ketimpangan distribusi pendapatan (IG) tetap

$\beta_4$  = Nilai  $-0,948647$  dapat diartikan bahwa ketika Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita naik sebesar 1% maka ketimpangan distribusi pendapatan (IG)

mengalami penurunan sebesar 0,948647% dengan asumsi ketimpangan distribusi pendapatan (IG) tetap

$\beta_5$  = Nilai  $-0,275814$  dapat diartikan bahwa ketika Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) naik sebesar 1% maka ketimpangan distribusi pendapatan (IG) mengalami penurunan sebesar 0,275814% dengan asumsi ketimpangan distribusi pendapatan (IG) tetap

$\beta_6$  = Nilai  $-0,363995$  dapat diartikan bahwa ketika Penanaman Modal Asing (PMA) naik sebesar 1% maka ketimpangan distribusi pendapatan (IG) mengalami penurunan sebesar 0,275814% dengan asumsi ketimpangan distribusi pendapatan (IG) tetap

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, yang menunjukkan model terbaik yang digunakan dalam penelitian adalah *Random Effect Model* menghasilkan *intercept* yang berbeda dari setiap Provinsi di Indonesia yang diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\text{Intercept Banten} = 4,812131 - 1,424567 = 3,387564$$

$$\text{Intercept Jawa Barat} = 4,812131 - 2,681250 = 2,130881$$

$$\text{Intercept Jawa Tengah} = 4,812131 - 0,603457 = 4,208674$$

$$\text{Intercept DI Yogyakarta} = 4,812131 - 4,805286 = 0,006845$$

$$\textit{Intercept Jawa Timur} = 4,812131 - 2.127018 = 2,685113$$

$$\textit{Intercept Aceh} = 4,812131 - (-4,698812) = 9,510943$$

$$\textit{Intercept Sumatera Utara} = 4,812131 - (-4,789149) = 9,60128$$

$$\textit{Intercept Sumatera Barat} = 4,812131 - (-4.535989) = 9,34812$$

$$\textit{Intercept Riau} = 4,812131 - 1,279980 = 3,532151$$

$$\textit{Intercept Jambi} = 4,812131 - (-2.321110) = 7.133241$$

$$\textit{Intercept Sumatera Selatan} = 4,812131 - 0,347155 = 4,464976$$

$$\textit{Intercept Bengkulu} = 4,812131 - (-1,123845) = 5,935976$$

$$\textit{Intercept Lampung} = 4,812131 - (-3.003592) = 7,815723$$

$$\textit{Intercept Kep Riau} = 4,812131 - (-0,542128) = 5,354259$$

$$\textit{Intercept Bali} = 4,812131 - 3.487666 = 1,324465$$

$$\textit{Intercept Nusa Tenggara Barat} = 4,812131 - (-0,545785) = 5,357916$$

$$\textit{Intercept Nusa Tenggara Timur} = 4,812131 - (-2,841809) = 7,65394$$

$$\textit{Intercept kalimantan Barat} = 4,812131 - 0,652708 = 4,159423$$

$$\textit{Intercept Kalimantan Tengah} = 4,812131 - (-3,042764) = 7,854895$$

$$\textit{Intercept Kalimantan Selatan} = 4,812131 - (-1,166434) = 5,978565$$

$$\textit{Intercept Kalimantan Timur} = 4,812131 - (-0,477459) = 5,28959$$

$$\textit{Intercept Maluku Utara} = 4,812131 - (-4,288541) = 9,100672$$

$$\text{Intercept Sulawesi Utara} = 4,812131 - 0,895218 = 3,916913$$

$$\text{Intercept Sulawesi Tengah} = 4,812131 - (-1,076831) = 5,888962$$

$$\text{Intercept Sulawesi Selatan} = 4,812131 - 3,331309 = 1,480822$$

$$\text{Intercept Sulawesi Tenggara} = 4,812131 - 1,247735 = 3,564396$$

$$\text{Intercept Gorontalo} = 4,812131 - 2,602177 = 2,209954$$

$$\text{Intercept Sulawesi Barat} = 4,812131 - (-2,739439) = 7,55157$$

$$\text{Intercept Papua} = 4,812131 - 4,560141 = 0,25199$$

$$\text{Intercept Papua Barat} = 4,812131 - 2,335887 = 2,476244$$

Pada model estimasi di atas, dapat kita ketahui bahwa estimasi model *Random Effect* menghasilkan *intercept* yang berbeda beda tiap provinsi di Indonesia, hal ini mengindikasikan bahwa model *Random Effect* tidak dapat ditolak karena terdapat perbedaan *intercept* dan persamaan slopenya tetap sama antar provinsi dan antar waktu. *Intercept* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indek Gini (ketimpangan distribusi pendapatan) di Jakarta. Nilai *intercept* beberapa provinsi di Indonesia, yakni Provinsi Banten sebesar 3,387564, Provinsi Jawa Barat sebesar 2,130881, Provinsi Jawa Tengah sebesar 4,208674, Provinsi DI Yogyakarta sebesar 0,006845, Provinsi Jawa Timur sebesar 2,685113, Provinsi Aceh sebesar 9,510943, Provinsi Sumatera Utara sebesar 9,60128, Provinsi Sumatera Barat sebesar 9,34812, Provinsi Riau sebesar 3,532151, Provinsi Jambi sebesar 7,133241, Provinsi Sumatera Selatan sebesar 4,46976, Provinsi Bengkulu sebesar 5,935976, Provinsi Lampung

sebesar 7,815723, Provinsi Kep Riau sebesar 5,354259, Provinsi Bali sebesar 1,324465, Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 5,357916, Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 7,65394, Provinsi Kalimantan Barat sebesar 4,159423, Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 7,854895, Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 5,978565, Provinsi Kalimantan Timur sebesar 5,28959, Provinsi Maluku Utara sebesar 9,100672, Provinsi Sulawesi Utara sebesar 3,916913, Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 5,888962, Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 1,480822, Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 3,564396, Provinsi Gorontalo sebesar 2,209954, Provinsi Sulawesi Barat sebesar 7,55157, Provinsi Papua sebesar 0,25199, Provinsi Papua Barat sebesar 2,476244.

## **E. Hasil Uji Statistik**

Pengujian lebih lanjut yang meliputi Uji Statistik yang terdiri dari uji Signifikansi simultan (Uji F), uji Signifikansi Parsial (Uji t), dan uji *Goodness of Fit* (Koefisien Determinasi/Adjusted R-Squared) akan dijelaskan di bawah ini :

### **1. Uji *Goodness of Fit* (Koefisien Determinasi/Adjusted R-squared)**

Nilai R-squared/adjusted R-squared atau yang sering disebut koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan suatu model penelitian yaitu variabel independen dalam menjelaskan hubungan dengan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terdiri dari 0 sampai 1. Jika nilai koefisien determinasi besar atau mendekati nilai 1 maka variabel-variabel independen dalam model penelitian mampu menjelaskan variabel dependen, begitu juga sebaliknya jika nilai koefisien deterinasi kecil maka variabel dependen lebih

banyak dipengaruhi oleh variabel diluar model penelitian. Dilihat dari hasil regresi data panel, nilai koefisien determinasi sebesar 0,277964, hal ini berarti bahwa variabel independen (PE, TPT, IPM, PDRBPK, PMDN, dan PMA) mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 29,80% dan sisanya sebesar 70,20 dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian.

## **2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel diatas, menunjukkan bahwa F Hitung sebesar 14.84899 dengan probabilitas F sebesar 0,0000., dengan ketentuan  $\alpha = 5\%$ . Maka uji F signifikan karena nilai Prob F sebesar 0,0000 < taraf signifikansi sebesar 0.05. hal ini berarti menjelaskan bahwa variabel bebas yakni PE, TPT, IPM, PDRBPK, PMDN, dan PMA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yakni ketimpangan distribusi pendapatan.

## **3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh individual masing-masing variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menguji kemaknaan parsial, dengan menggunakan uji t, apabila nilai probabilitas <  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak, dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang ada di dalam model. Sebaliknya apabila nilai probabilitas >  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  tidak dapat ditolak. Dengan demikian variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

**Tabel 4.9 Hasil Uji t**

Variabel	t-hitung	Prob.	Standar Prob.
PE	3.689919	0.0003	5%
TPT	2.725401	0.0070	5%
IPM	0.310092	0.7568	5%
PDRBPK	-2.422124	0.0163	5%
PMDN	-2.032781	0.0433	5%
PMA	-2.515867	0.0126	5%

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9.0

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat diketahui t hitung dari variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebesar 3.689919 dan nilai probabilitas sebesar 0,0003 dengan nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Maka dapat diketahui bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (IG) di setiap Provinsi di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak ditolak.

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui t hitung dari variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 2.725401 dan nilai probabilitas sebesar 0,0070 dengan nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Maka dapat diketahui bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (IG) di setiap Provinsi di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak ditolak.

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui t hitung dari variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0.310092 dan nilai probabilitas sebesar 0.7568 dengan nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Maka dapat diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap

ketimpangan distribusi pendapatan (IG) di setiap Provinsi di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak.

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui t hitung dari variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita sebesar -2.422124 dan nilai probabilitas sebesar 0.0163 dengan nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Maka dapat diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (IG) di setiap Provinsi di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak ditolak.

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui t hitung dari variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar -2.032781 dan nilai probabilitas sebesar 0.0433 dengan nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Maka dapat diketahui bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (IG) di setiap Provinsi di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak ditolak.

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui t hitung dari variabel Penanamna Modal Asing (PMA) sebesar -2.515867 dan nilai probabilitas sebesar 0.0126 dengan nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Maka dapat diketahui bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (IG) di setiap Provinsi di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak ditolak.



## **F. Pembahasan Hasil Penelitian (Interpretasi Ekonomi)**

Dari hasil regresi data panel diatas dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh tiap variabel independen yakni PE, TPT, IPM, PDRBPK, PMDN, dan PMA terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. yang akan diuraikan sebagai berikut:

### **1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Periode 2010-2016**

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, Pertumbuhan Ekonomi (PE) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap Provinsi di Indonesia. koefisien Pertumbuhan Ekonomi (PE) mempunyai nilai sebesar 0,566901, yang berarti apabila setiap peningkatan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka terdapat perubahan variabel bebas yakni Ketimpangan distribusi pendapatan (Indeks Gini) yang akan meningkat sebesar 0,566901%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di setiap Provinsi di Indonesia. Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0003 hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Dalam penelitian Adipuryanti dan Sudibia (2015) menurut Kuncoro (2014), pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap masalah ketimpangan regional. Ketimpangan dalam

pembagian pendapatan adalah ketimpangan dalam perkembangan ekonomi antara berbagai daerah pada suatu wilayah yang akan menyebabkan pula ketimpangan tingkat pendapatan per kapita antar daerah. Menurut Haris (2014) dalam penelitian Adipuryanti dan Sudibia (2015) menyatakan bahwa ketimpangan pada negara sedang berkembang relatif tinggi karena pada waktu proses pembangunan dimulai, kesempatan dan peluang pembangunan yang ada umumnya dimanfaatkan oleh daerah-daerah yang kondisi pembangunannya sudah lebih baik sedangkan daerah yang masih terbelakang tidak mampu memanfaatkan peluang ini karena keterbatasan sarana dan prasarana serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Adanya hubungan pengaruh antar pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dapat dilihat dalam penelitian Putri dkk (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. dapat diartikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di suatu daerah akan tetapi tidak diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi di daerah lain akan menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di setiap Provinsi di Indonesia. hasil penelitian ini memiliki kesamaan terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah Pradnyadewi dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja (2016), Ni Luh Putu Adipuryanti dan I Ketut Sudibia (2014), dan Yosi Eka Putri dkk (2013) dimana terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan.

sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vredrich Bantika (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan landasan teori yakni pertumbuhan ekonomi khususnya di negara berkembang pada awalnya cenderung menyebabkan tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan. dimana dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi yang cepat akan mengakibatkan ketidakmerataan pendapatan semakin tinggi pula, namun seiring berjalannya waktu persoalan tersebut akan teratasi (Kuznet, 1955) dalam Arsyad (2010).

## **2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Periode 2010-2016**

Berdasarkan tabel Berdasarkan tabel 4.7 di atas, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap Provinsi di Indonesia. koefisien Tingkat Pengangguran Terbuka mempunyai nilai sebesar 0,358538, yang berarti apabila setiap peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka terdapat perubahan variabel bebas yakni Ketimpangan distribusi pendapatan (Indeks Gini) yang akan meningkat sebesar 0,358538%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di

setiap Provinsi di Indonesia. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0070 hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di setiap Provinsi di Indonesia. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Akai dan Sakata (2005) dimana tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dan sama dengan hasil penelitian Rosa dan Sovita (2016) dan penelitian Ulfie (2014) dimana tingkat penganggura terbuka berpengaruh positif dan signifikan. Semakin turunnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diasumsikan bahwa semakin banyak faktor produksi yakni tenaga kerja yang melakukan kegiatan ekonomi. Dari kegiatan ini pada akhirnya akan memberikan pemasukan kepada masyarakat. Menurunnya TPT juga mengindikasikan semakin banyaknya penerima pendapatan di masyarakat, meskipun gaji maupun upah yang diterima tidak sama di setiap daerah. Semakin banyaknya masyarakat yang bekerja dan menerima pendapatan diharapkan mampu memperkecil ketimpangan distribusi pendapatan.

### **3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia Periode 2010-2016**

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan tanda positif dan tidak signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap Provinsi di Indonesia. koefisien Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai nilai sebesar 0.021621, yang berarti apabila setiap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka terdapat perubahan variabel bebas yakni Ketimpangan distribusi pendapatan (Indeks Gini) yang akan meningkat sebesar 0.021621%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara Indeks Pembangunan Manusia dengan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di setiap Provinsi di Indonesia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7568 hal ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Putri dkk (2015) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian Hartini (2016) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, sedangkan hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pradnyadewi dan Purbadharmaja (2016).

Dalam penelitian menurut Ranis (2004) dalam penelitian Pradnyadewi dan Purbadharmaja (2016) bahwa tingkat pembangunan manusia yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu bangsa tentu juga tergantung pada kondisi masyarakat lainnya. Di negara berkembang seperti Indonesia ketika pembangunan manusia di suatu daerah tetapi tidak dibarengi dengan pembangunan manusia di daerah lainnya maka akan meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan.

#### **4. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Periode 2010-2016**

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap Provinsi di Indonesia. koefisien Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita mempunyai nilai sebesar  $-0.948647$ , yang berarti apabila setiap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka terdapat perubahan variabel bebas yakni Ketimpangan distribusi pendapatan (Indeks Gini) yang akan menurun sebesar  $0.948647\%$ . Nilai koefisien yang negatif menunjukkan adanya pengaruh negatif antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita dengan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di setiap Provinsi di Indonesia. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.0163$  hal ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Hal ini berlawanan dengan hipotesis yang menunjukkan bahwa variabel PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di setiap Provinsi di Indonesia. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Rosa dan Sovita (2016), Akai dan Sakata (2005), dan penelitian Hartini (2016) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, sedangkan hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Syilviarani (2016), penelitian Isnaeni (2016), dan penelitian Sultan dan Sodik (2010) yang menyatakan bahwa PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Menurut Sasana (2006) dalam penelitian Hartini (2016) PDRB per kapita dapat dijadikan sebagai indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu Wilayah. Nilai PDRB per kapita juga dapat digunakan sebagai salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu. Maka dengan meningkatnya pendapatan perkapita di masyarakat diharapkan mampu untuk menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi.

## **5. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Periode 2010-2016**

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat

kepercayaan 5% untuk setiap Provinsi di Indonesia. koefisien Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mempunyai nilai sebesar  $-0.275814$ , yang berarti apabila setiap peningkatan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka terdapat perubahan variabel bebas yakni Ketimpangan distribusi pendapatan (Indeks Gini) yang akan menurun sebesar  $0.275814\%$ . Nilai koefisien yang negatif menunjukkan adanya pengaruh negatif antara Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dengan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di setiap Provinsi di Indonesia. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.0433$  hal ini menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di setiap Provinsi di Indonesia. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2013) dan Al Faizah (2017) dimana Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan meningkatkan Penanaman Modal khususnya modal dalam negeri oleh pemerintah merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan di masyarakat. sedangkan hasil penelitian ini berbeda dari hasil penelitian Putri dkk (2013) dan penelitian Adipuryanti dan Sudibia (2014) dimana hasil penelitian menunjukkan Penanaman Modal Dalam Negeri



(PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Penanaman Modal Dalam Negeri adalah kegiatan investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak dengan maksud dengan mendapatkan keuntungan, tetapi dengan tujuan utamanya yakni untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (nasional), seperti jaringan-jaringan jalan raya, irigasi, rumah sakit, pelabuhan dan lain sebagainya (Laily dan Pristyadi, 2013). Peran PMDN juga sangat penting, dengan banyaknya modal yang dibeikan oleh investor akan memajukan suatu daerah. Tentunya dibarengi dengan pembagian investasi yang merata dan tidak hanya berfokus pada beberapa daerah saja, sehingga dapat menanggulangi ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi.

## **6. Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Periode 2010-2016**

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, Penanaman Modal Asing (PMA) menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap Provinsi di Indonesia. Koefisien Penanaman Modal Asing (PMA) mempunyai nilai sebesar  $-0.363995$ , yang berarti apabila setiap peningkatan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka terdapat perubahan variabel bebas yakni Ketimpangan distribusi pendapatan (Indeks Gini) yang akan menurun sebesar  $0.363995\%$ . Nilai koefisien yang negatif menunjukkan adanya pengaruh negatif antara Penanaman Modal Asing (PMA) dengan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di setiap Provinsi di Indonesia. Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki nilai

probabilitas sebesar 0.0126 hal ini menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel PMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di setiap Provinsi di Indonesia. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian dari Sultan dan Sodik (2010) dan Nurwulansari (2015) dimana Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Penanaman modal memiliki peran penting bagi suatu daerah. Dengan adanya para investor, suatu daerah dapat memperbaiki fasilitas atau membuat lapangan pekerjaan baru sehingga dengan adanya lapangan pekerjaan akan menyerap tenaga kerja di daerah tersebut. Dengan begitu, masyarakat akan mendapatkan pendapatan, setidaknya perlahan akan dapat mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan.

